

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia bukanlah bangsa yang menutup diri dari pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia, justru Indonesia harus segera berbenah dan berupaya sekuat tenaga agar dapat bersaing dengan Negara-negara lain di berbagai sektor kehidupan, tentunya tanpa harus meninggalkan karakter dan ciri khas lokal yang sudah ada sebelumnya.

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan zaman yang terus berjalan menuju masa depan yang semakin kompleks dibutuhkan suatu strategi yang mampu mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para generasi bangsa. Salah satu sektor yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlaqul karimah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dari sini pemerintah menyoroti bagaimana keberadaan serta pelaksanaan pendidikan dan terus melakukan pembenahan dan pembaharuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan tersebut ditindaklanjuti dalam lingkup tujuan-tujuan yang lebih khusus di dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun arah dan tujuan dalam program pendidikan ditegaskan dalam UU Sisdiknas 2003. yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi menjadi warga Negara yang demokratis, serta tanggung jawab.²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.³

Secara psikologi tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Menurut tokoh pendidikan karakter dari Jerman, FW Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi.

¹ UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Bandung: Fokus Media, 2010), 2

² UURI No. 20 Tahun 2003, 6

³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 2

Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontiguen yang selalu berubah. Foerster mengatakan bahwa dari kematangan inilah kualitas seorang pribadi dapat di ukur.

Istilah karakter mempunyai beberapa pengertian. Didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁴ Watak sendiri dapat dimaknai sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, serta tabiat dasar.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi

⁴ Pusat Bahasa Desdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1270

⁵ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 31

paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*).⁶

Momen pertama dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan karakter adalah individu-individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk ini, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.⁷

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan. Pesantren sebagai pendidikan non formal tentu sistem dan model belajar mengajarnya pun masih banyak memakai cara-cara konvensional, kecuali pesantren yang sudah agak tergolong modern.

⁶<http://kisyani.files.wordpress.com/2010/07>. di akses tanggal 11 Januari 2013

⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011) 39

Namun, pesantren bukan berarti tidak mempunyai arti dalam realitas kehidupan masyarakat, justru pesantren banyak memberi andil dalam putaran pendidikan yang tergolong paling awal. Sebelum pendidikan formal muncul, pesantren terlebih dahulu menjadi miniatur belajar. Jadi pesantren merupakan cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan. Sehingga kehadiran pesantren tidak hanya sebagai mediator proses belajar mengajar tetapi juga sebagai benteng kekuatan yang patut diperhitungkan ketika ikut memelopori kemerdekaan bangsa ini.

Secara umum, pesantren dan sekolah merupakan dua satuan pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Bila mereka berjalan sendiri-sendiri, ada potensi dan kekuatan pendidikan yang terbuang sia-sia. Namun bila kedua unggulan itu dapat disatukan, maka akan lahir sebuah kekuatan pendidikan yang komprehensif untuk melahirkan anak Indonesia yang unggul.⁸

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bermoral tinggi, peka terhadap lingkungan dan peduli kepada sesama warga bangsanya. Akan tetapi sampai saat ini, pesantren masih diidentikkan dengan kondisi jorok, radikal, monoton dan tidak demokratis. Karena itu menjadi kewajiban seluruh komponen pesantren untuk mengubah kesan tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menjanjikan masa depan.

⁸ <http://garage169.blogspot.com/2012/10/pendidikan-berbasis-pesantren.html>, diakses tanggal 11 januari 2013.

Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan formal dengan sistem klasikal dan kurikulum yang berbasis kompetensi serta berorientasi pasar, tetapi tetap mempertahankan pendidikan moral keislaman. Di samping itu yang lebih penting adalah memenej lembaga tersebut dengan cara-cara modern dan benar.

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. SBP juga merupakan program yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memadukan dua keunggulan yang dimiliki oleh sekolah dan yang dimiliki oleh pesantren. Seperti diketahui, sekolah dan pesantren merupakan dua jenis satuan pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Ketika berjalan sendiri-sendiri ada potensi dan kekuatan pendidikan yang tidak terpadukan.⁹

Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup.

Banyak sekali sekolah yang berbasis pesantren khususnya di Kediri, seperti di MA Tribakti, MA Ar Risalah, MA Al Islahiyah, MA Hasan Muhyi,

⁹ <http://izaskia.wordpress.com/tag/madrasah-berbasis-pesantren/>. Di akses pada tanggal 2 Mei 2013.

MA Sabihul Mutahtdin, Al MA'ruf, Al Falah, Al Mujahidin, dan masih banyak lagi.

Akan tetapi peneliti memilih MA Al Hikmah Purwoasri Kediri, Berdasarkan survey pendahuluan, Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri yang dipimpin oleh Drs. KH. Ahmad Dain Arief yang mana beliau juga pengasuh Pondok pesantren Al Hikmah, jadi beliau selain menjadi kepala sekolah juga menjadi pengasuh pesantren. Madrasah Aliyah Al Hikmah ini telah mengalami banyak prestasi dalam menyelenggarakan pendidikannya, baik dalam segi akademik maupun nonakademik. Di MA Al Hikmah pendidikannya lebih ke Sekolah modern, tidak semua sekolah yang berbasis pesantren khususnya di Kediri seperti itu.

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, madrasah ini menyelenggarakan kurikulum terpadu, yaitu dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum lokal (kurikulum madrasah yang dipadukan dengan kurikulum pesantren). Penyelenggaraan kurikulum di Madrasah Aliyah Al Hikmah Purwoasri tidak semata-mata hanya memuat kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, tetapi juga memasukkan kurikulum pesantren sebagai penyeimbang, dengan tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada anak didik.

Dengan adanya deskripsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "*Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Al Hikmah Purwoasri Kediri*", dan diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan.

A. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di sekolah Berbasis Pesantren di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses pengembangan pendidikan Karakter di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri?
3. Bagaimana dampak dari pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Berbasis Pesantren di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri terhadap aktivitas belajar mengajar?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan di sekolah berbasis Pesantren di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses pengembangan Pendidikan Karakter di sekolah Berbasis Pesantren di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak dari pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pesantren di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri terhadap aktivitas belajar mengajar.

C. Kegunaan Penelitian

Dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan tidak hanya cukup pada mempelajari teorinya saja, akan tetapi adanya penelitian juga merupakan suatu hal yang penting untuk perkembangan ilmu selanjutnya. Dalam hal ini penulis berharap penelitian ini dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengambilan kebijakan kepala sekolah guna peningkatan mutu sekolah.
2. Sebagai bahan kajian bagi instansi ataupun lembaga terkait dalam fungsinya untuk turut mengelola sekaligus mengembangkan kegiatan pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan yang sedang dihadapi di MA Al Hikmah Purwoasri Kediri.
4. Khazanah keilmuan penelitian khususnya peneliti dan pembaca pada umumnya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.